



Peningkatan Manajemen Pemeliharaan Ternak dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Rekording Ternak

Maria Tarsisia Luju^{1*}, Yohana Maria Febrizki Bollyn², Korbinianus Feribertus Rinca³ 

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 19, 2024

Accepted May 10, 2024

Available online May 25, 2024

Kata Kunci :

Rekording Ternak, Manajemen Pemeliharaan, Ternak Babi

Keywords:

Pigs, Recording, Breeder



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Rekording merupakan upaya program studi Peternakan menjawab permasalahan yang dihadapi para peternak. Rekording memiliki peran yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan. Namun, masih banyak masyarakat peternak yang belum menyadari dan mengetahui betapa pentingnya melakukan rekording ketika menjalankan suatu usaha peternakan. Rekording tidak selalu dilakukan hanya untuk peternakan dengan skala atau jumlah ternak yang besar. Hal ini menjadi penting karena melalui rekording kita dapat menganalisis perkembangan ternak, meskipun perkembangan itu sangat sederhana. Sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas manajemen pemeliharaan yang lebih baik. Kurangnya pengetahuan para peternak mengenai tata kelola rekaman atau rekording ternak menyebabkan kurang maksimalnya produktivitas ternak. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan model pemberdayaan melalui tahapan kegiatan tahap survei awal, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat peternak babi. Berdasarkan masalah tersebut, dilakukan pemberdayaan melalui sosialisasi mengenai rekording dan pelatihan pembuatan kartu rekording pada ternak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu peningkatan pengetahuan dan kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan ternak babi melalui pembuatan kartu recording ternak. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan para peternak dalam membuat kartu rekording ternak. Implikasi penelitian ini adalah peternak lokal dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam manajemen data ternak.

ABSTRACT

Community Empowerment Activities through Recording Training is an effort by the Animal Husbandry study program to answer the problems faced by livestock farmers. Recording has a very important role in a livestock business. However, there are still many livestock farmers who do not realize and know how important it is to carry out recording when running a livestock business. Recording is not always done only for farms with a large scale or number of livestock. This is important because through recording we can analyze livestock development, even though that development is very simple. So that it can improve and develop better quality maintenance management. Farmers' lack of knowledge regarding management of livestock recording or recording results in less than optimal livestock productivity. This research method is descriptive qualitative with an empowerment model approach through activity stages, initial survey stage, preparation stage and implementation stage. The subjects involved in this research were pig farming communities. Based on this problem, empowerment was carried out through socialization regarding recording and training in making recording cards for livestock. The aim of this research is to help increase farmers' knowledge and abilities in pig rearing management through making livestock recording cards. The results of this activity show an increase in the knowledge and ability of breeders in making livestock recording cards. The implication of this research is that local farmers can improve their abilities and knowledge in livestock data management.

*Corresponding author

E-mail addresses: mariatarsisialuju@gmail.com (Maria Tarsisia Luju)

1. PENDAHULUAN

Ternak babi adalah ternak yang sangat potensial dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan daging karena mempunyai kemampuan berkembangbiak yang cepat dan memiliki litter size yang tinggi. Jumlah anak babi yang dilahirkan per induk (*litter size*) dan hidup akan menentukan banyaknya ternak sapihan yang akan diperoleh (Kojo et al., 2014; Suranjaya et al., 2018). Babi merupakan komoditi ternak yang cukup potensial dan menjanjikan untuk dijadikan suatu usaha peternakan. Babi memiliki angka perkelahiran yang tinggi. Babi masuk dalam golongan ternak prolific dengan lama kebuntingan babi selama 115 hari dengan jumlah rata-rata 8-14 ekor anak dalam satu kali kelahiran (Sarajar et al., 2019; Suroto et al., 2022). Dengan tingginya potensi reproduksi dan kecepatan pertambahan populasi, babi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber daging, khususnya pada masyarakat yang memungkinkan secara agama dan budaya dapat mengkonsumsi daging babi. Beberapa alasan mengapa ternak babi dapat dijadikan salah satu penghasil daging karena mudah beradaptasi dengan lingkungan, pakan dapat tersedia di alam, kemampuan berkembang biak yang cepat, dapat beranak dua kali dalam setahun dan sekali beranak dapat menghasilkan jumlah anak yang banyak. Hal yang penting mengenai ternak babi adalah jumlah anak yang dilahirkan per induk per kelahiran, bobot lahir, jumlah anak lepas sapih, dan bobot sapih anak (I.N.T et al., 2014; Soewandi & Talib, 2015). Perkawinan antar bangsa dan frekuensi beranak dari induk atau parity atau paritas sangat mempengaruhi hal tersebut.

Performans reproduksi babi betina meliputi: siklus estrus, tanda-tanda estrus, lama kebuntingan, *litter size*, *farrowing rate*, umur sapih dan berat sapih. Produktivitas seekor induk babi ditentukan utamanya oleh jumlah anak yang lahir seperindukan (*litter size*) dan oleh angka melahirkan anak (*farrowing rate*) dalam setahunnya. Makin tinggi *litter size* dan *farrowing rate* dari seekor induk, dapat diharapkan makin tinggi pula produktivitasnya dalam satu tahun atau selama umur reproduksi induk tersebut. Di lain pihak, kinerja reproduksi babi jantan lebih dititikberatkan pada kemampuannya dalam memproduksi semen yang berkualitas, yang berkaitan erat dengan performans reproduksi babi betina. Keberhasilan suatu peternakan babi dipengaruhi oleh faktor bangsa babi yang memiliki sifat *mothering ability* yang tinggi, kualitas pakan yang bermutu tinggi dan tata laksana atau manajemen pemeliharaan yang baik (Mengu et al., 2017; Sumardani & Ardika, 1970). Salah satu ciri manajemen yang baik adalah dilakukan pencatatan (*recording*) yang baik. Rekording dilakukan untuk memonitor peningkatan produktivitas ternak babi, agar dapat mengurangi kegagalan dan menjaga tingkat produktivitas yang tinggi pada ternak. Oleh karena itu, pengelolaan reproduksi yang baik merupakan bagian yang amat penting dalam suatu usaha peternakan, sehingga dapat diperoleh efisiensi reproduksi yang baik dan produksi ternak dalam bentuk daging dapat dicapai setinggi-tingginya (Kojo et al., 2014; Sujana et al., 2015)

Recording/rekording adalah catatan segala kejadian mengenai ternak yang dipelihara yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang objektif didasarkan atas fakta yang ada. Rekording juga merupakan suatu usaha yang dikerjakan oleh peternak untuk mencatat gagal atau berhasilnya suatu usaha peternakan. Pencatatan atau rekording ternak merupakan unsur penting dalam pengelolaan usaha peternakan yang baik. Tanpa catatan tertulis, peternak harus mengandalkan ingatan mereka ketika membuat keputusan tentang metode peternakan mereka. Namun, setelah beberapa hari, bulan, atau tahun, memori mungkin menjadi tidak dapat diandalkan. Oleh karena itu, rekording ternak dapat dilakukan dengan mudah jika ternak memiliki beberapa identifikasi/penomoran sehingga pencatatan dan identifikasi ternak selalu diperlukan. Catatan produksi penting untuk manajemen peternakan. Catatan berguna untuk melacak inventaris, memproyeksikan tanggal melahirkan di masa mendatang, dan memantau kinerja. Catatan juga membantu memantau perubahan dari waktu ke waktu dan kemajuan menuju tujuan. Produsen seringkali menggunakan catatan untuk melacak sifat-sifat yang secara ekonomi penting (Kaka et al., 2020; Pari, 2018). Rekording memiliki peran yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan. Namun, masih banyak masyarakat peternak yang belum menyadari dan mengetahui betapa pentingnya melakukan rekording ketika menjalankan suatu usaha peternakan. Rekording tidak selalu dilakukan hanya untuk peternakan dengan skala atau jumlah ternak yang besar. Rekording bisa dilakukan meskipun jumlah ternaknya hanya sedikit bahkan hanya 1-2 ekor dalam satu keluarga peternak (Desviani et al., 2022; Kaka, 2018).

Hal ini menjadi penting karena melalui rekording kita dapat mengetahui perkembangan ternak, meskipun perkembangan itu sangat sederhana. Selain itu, rekording ternak juga bisa menjadi bahan evaluasi bagi peternak, apakah mereka sudah melakukan manajemen pemeliharaan yang baik atau belum, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas manajemen pemeliharaan yang lebih baik (Djego et al., 2022; Purwantiningsih & Kia, 2018) Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan analisis situasi di tempat pengabdian masyarakat. Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) memilih kelompok sasaran kelompok ternak babi yang mendapat bantuan ternak babi dari pemerintah Kabupaten Manggarai. Kelompok sasaran ini berlokasi di Desa Golo Wua Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai.

Alasan tim PkM memilih daerah tersebut karena beberapa alasan diantaranya jaraknya yang mudah ditempuh, kelompok sasaran belum mendapat pemberdayaan dari kelompok PkM manapun dan struktur kelompok ternak yang jelas. Metode yang digunakan untuk menggali situasi kelompok sasaran dengan melakukan wawancara masalah yang dihadapi oleh peternak dalam budidaya ternak babi. Wawancara dilakukan dengan ketua kelompok. Alasan ketua kelompok saja yang diwawancarai karena menurut tim PkM mengetahui situasi di kelompok berdasarkan laporan dan keluhan dari anggota. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa kelompok sasaran mengalami kendala dalam tata kelola produksi.

Tata kelola produksi dalam budidaya ternak babi bagi kelompok sasaran di tempak PkM masih menggunakan cara tradisional yang sudah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Proses produksi seperti memelihara ternak babi bagi kelompok sasaran bukan sebagai pekerjaan utama melainkan sebagai pekerjaan sampingan. Padahal kebutuhan akan ternak babi di Manggarai sangat tinggi. Kebutuhan yang tinggi disebabkan oleh ternak babi sebagai salah satu komoditi yang digunakan dalam setiap kegiatan sosial budaya. Kebutuhan yang tinggi tidak diimbangi dengan penyediaan ternak babi dilapangan sehingga perlu memberdayakan masyarakat melalui pelatihan manajemen tata kelola sistem produksi agar menghasilkan ternak babi yang berkualitas sehingga mampu menjawab kebutuhan ternak babi yang tinggi di masyarakat. Permasalahan yang dialami oleh peternak dalam budidaya ternak babi tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat yang kurang tentang tata kelola produksi ternak babi. Tingginya permintaan ternak babi namun tidak dapat dipenuhi oleh peternak menjadi masalah penting yang perlu diatasi dalam dunia peternakan babi. Kelompok sasaran dalam proses produksi usaha ternak babi belum sepenuhnya memahami proses memelihara induk, mengawinkan, menjaga dan merawat selama kebuntigan, membantu proses kelahiran dan memelihara anak-anak yang dilahirkan hingga siap untuk dijual. Kegiatan memelihara meliputi menyiapkan kandang, menyediakan pakan dan menjaga kebersihan pakan, ternak dan kandang. Semua kegiatan tersebut diupayakan mempertimbangkan kesehatan peternak, hewan ternak dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya solusi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan sistem recording atau rekaman mulai dari sistem pemeliharaan hingga perkawinan pada kelompok sasaran tersebut.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan Recording memudahkan pengenalan terhadap ternak, dengan mengetahui identitas dan ciri-ciri khusus ternak, serta mengetahui populasi ternak, memudahkan peternak mengingat kejadian-kejadian penting pada ternaknya, memudahkan peternak mengambil keputusan / tindakan dalam penanganan, perawatan dan pengobatan pada ternak yang sakit berdasarkan catatan riwayat kesehatannya dan memudahkan peternak melakukan seleksi ternak dan mencegah terjadinya inbreeding. Kegiatan recording meliputi identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak. serta Dengan adanya perbaikan manajemen budidaya sapi dan pengolahan limbah maka akan terjadi suatu model pengembangan peternakan terpadu dengan pertanian (Ngadiyono et al., 2019; Purnamasari et al., 2020).Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pelatihan teknis dengan pemberdayaan komunitas. Inovasi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu peternak dalam mencatat data ternak secara sistematis, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan. Penelitian ini memperkenalkan metode rekording yang lebih sederhana, terstruktur, dan mudah diakses oleh peternak skala kecil dan menengah, yang sebelumnya mungkin kurang familiar dengan teknologi pencatatan modern. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan teknologi dan pengetahuan antara peternak tradisional dan praktik manajemen modern. Selain itu, pendekatan partisipatif dalam pelatihan ini memastikan bahwa masyarakat terlibat secara aktif, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Kebaruan lainnya adalah potensi replikasi dan adaptasi metode ini ke berbagai jenis peternakan di berbagai daerah, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak secara lebih luas.

Berdasarkan permasalahan yang kelompok sasaran alami maka tim PkM Program Studi Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan praktek tata kelola produksi berupa recording atau rekaman segala aktivitas produksi yang dilakukan kelompok sasaran.

Penyuluhan yang dilakukan oleh tim PkM dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok sasaran. Metode penyuluhan berupa diskusi secara langsung antara pemateri dengan kelompok sasaran tentang tata kelola produksi melalui recording rekaman. Penyuluhan dengan metode diskusi ini diharapkan kelompok sasaran tidak sungkan dalam menyampaikan pendapat atau bertanya terkait dengan tata kelola produksi berupa recording atau rekaman segala aktivitas produksi yang dilakukan kelompok sasaran. Selain itu, penyuluhan dapat memberikan pengetahuan yang cukup tentang tata kelola produksi melalui recording.

Praktek yang dilakukan oleh tim PkM bagi kelompok sasaran berupa cara membuat kartu ternak babi, catatan yang perlu dibuat adalah catatan mengenai vaksinasi, catatan mengenai penggunaan obat-

obatan, catatan mengenai perkawinan, catatan menyangkut jumlah pakan yang diberikan setiap harinya, catatan mengenai pejection, catatan mengenai induk, catatan mengenai perkembangan anak, catatan mengenai bobot badan, kartu kegiatan inseminasi buatan, kartu/laporan hasil inseminasi buatan, dan kartu pemakaian/penggunaan bibit/semen. Oleh karena itu, diharapkan praktek ini dapat memberikan ketermapilan dalam membuat catatan dan kartu tersebut diatas sehingga tata kelola produksi oleh kelompok sasaran bisa dilaksanakan dengan baik. Melalui pelatihan ini, penelitian bertujuan untuk membekali peternak dengan keterampilan dalam mencatat dan mengelola data ternak secara sistematis, yang mencakup aspek kesehatan, produktivitas, dan reproduksi ternak. Dengan demikian, peternak diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih berdasarkan data dan bukti dalam praktik sehari-hari mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas peternak melalui peningkatan kapasitas dan pengetahuan, sehingga tercipta kolaborasi yang lebih kuat antar peternak dan dengan lembaga terkait. Akhirnya, tujuan jangka panjang dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan produktivitas ternak, kesejahteraan peternak, dan keberlanjutan sektor peternakan melalui adopsi praktik manajemen yang lebih modern dan efisien.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang ditawarkan oleh tim PkM Unika St. Paulus Ruteng adalah model pemberdayaan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut tahap survei awal, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Metode pelaksanaan pemberdayaan kelompok sasaran meliputi memberikan sosialisasi atau penyuluhan kepada para peternak babi di Desa Golo Wua berkaitan dengan tata kelola rekording atau rekaman pada ternak babi, dan pelatihan pembuatan kartu rekording kepada para peternak babi di Desa Golo Wua, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai. Subjek atau partisipan penelitian ini adalah masyarakat peternak babi. Tim PkM melakukan survei awal dengan mengunjungi Desa Golo Wua, Kecamatan Wae Ri'I, Manggarai untuk mengetahui gambaran potensi ternak babi dan jumlah peternak babi yang ada dengan data kependudukan yang diperoleh dari perangkat desa Golo Wua. Tahap persiapan dilakukan dengan menjalin komunikasi dan koordinasi dengan pihak desa Golo Wua terkait rencana kegiatan pemberdayaan para peternak babi melalui sosialisasi tata kelola rekording pada ternak babi. Tim PkM menjelaskan pentingnya kegiatan pemberdayaan ini untuk meningkatkan pengetahuan para peternak mengenai tata kelola rekording yang benar pada ternak babi. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat khususnya para peternak babi sangat diharapkan agar tercapainya tujuan dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini. Tim PkM juga menjelaskan apa saja kegiatan yang akan dilakukan di Desa Golo Wua. Setelah mendapat persetujuan dari pihak Desa Golo Wua, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data peternak babi yang ada di Desa Golo Wua yang menjadi kelompok sasaran dari kegiatan pemberdayaan ini. Dari hasil identifikasi bersama pihak desa, diperoleh sejumlah peternak babi yaitu 23 orang yang akan menjadi peserta pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 04 Juni 2022 dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap sosialisasi atau penyuluhan dengan memberikan materi mengenai tata kelola rekording pada ternak babi oleh pemateri dan dilanjutkan dengan sesi diskusi bersama para peserta sosialisasi. Tahap selanjutnya adalah memberikan pelatihan pembuatan kartu rekording untuk ternak babi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan di desa Golo Wua, Kecamatan Wae Rii, Kabupaten Manggarai. Dalam kegiatan ini hadir sejumlah peternak babi yaitu 23 orang dan diikuti pula oleh Kepala Desa beserta beberapa jajarannya. Adapun kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 04 Juni 2022. Masing-masing masyarakat peternak di Desa tersebut memelihara 1-3 ekor ternak babi. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat sedikit karena tujuan pemeliharaan ternak babi di Desa tersebut masih sebagai investasi jangka pendek dari hamper semua masyarakat peternak yang memelihara ternak babi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan atau sosialisasi terkait bagaimana pembuatan rekording pada ternak babi yang diketahui akan sangat membantu manajemen pemeliharaan ternak babi khususnya di Desa Golo Wua. Peserta kegiatan terlihat sangat antusias mendengarkan materi yang disampaikan dan antusias pula menceritakan berbagai masalah dan kendala yang mereka hadapi selama memelihara ternak babi. Dari hasil diskusi yang dilakukan dapat diketahui bahwa masyarakat peternak di Desa Golo Wua belum memiliki keterampilan dalam melakukan manajemen pemeliharaan yang baik. Selain itu, masyarakat peternak juga belum mengetahui informasi tentang rekording pada ternak dan belum memahami betapa pentingnya melakukan pencatatan performa ternak dalam menjalankan

manajemen pemeliharaan ternak babi. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan penulis untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang manajemen pemeliharaan ternak babi yang baik dan benar, juga tentang pentingnya melakukan rekording untuk menganalisis perkembangan performa ternak babi dan menjadi bahan evaluasi yang dapat dilakukan oleh peternak.

Pelatihan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan peternak dalam mencatat dan mengelola data ternak. Peternak yang mengikuti pelatihan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya rekording, serta kemampuan teknis dalam menggunakan metode dan alat pencatatan yang diajarkan. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong peningkatan kesadaran akan kesehatan dan produktivitas ternak, yang terlihat dari lebih banyaknya tindakan preventif yang diambil berdasarkan data yang tercatat. Hasil lainnya menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi dan komunikasi antar peternak dan antara peternak dengan penyuluh pertanian, yang berdampak pada peningkatan berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa dengan pemberdayaan melalui pelatihan rekording ternak, terjadi peningkatan yang nyata dalam manajemen pemeliharaan ternak, yang berimplikasi pada peningkatan produktivitas ternak dan kesejahteraan ekonomi peternak. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan serupa dapat diterapkan secara lebih luas untuk mencapai dampak positif yang berkelanjutan dalam sektor peternakan.

Pembahasan

Hasil dari kegiatan rekording adalah kartu ternak. Manfaat dari rekording adalah memudahkan pengenalan terhadap ternak dengan mengetahui identitas dan ciri-ciri khusus ternak, serta mengetahui populasi ternak, mempermudah peternak dalam manajemen pemeliharaan. Rekording adalah catatan segala kejadian mengenai ternak yang dipelihara yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang objektif didasarkan atas fakta yang ada. Recording juga merupakan suatu usaha yang dikerjakan oleh peternak untuk mencatat gagal atau berhasilnya suatu usaha peternakan (Hurek et al., 2021; Luju et al., 2019). Salah satu hal yang dapat menjadi cermin manajemen yang baik adalah adanya catatan produksi baik catatan produksi harian atau bulanan yang tertib. Hal ini tidak sebanding dengan kenyataan yang ada di lokasi PkM. Minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat peternak, menyebabkan mereka tidak melakukan pencatatan terhadap seluruh performa ternak yang mereka pelihara. Ternak babi yang dipelihara secara intensif akan dapat menghasilkan produksi daging yang baik dan harus dijalankan dengan melakukan manajemen pemeliharaan yang baik pula (Djogo et al., 2022; Pari, 2018).

Banyak sekali komponen rekording yang harusnya mendapat perhatian, antara lain: jumlah populasi, jumlah pemberian pakan, jumlah produksi harian yang dihasilkan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan, tingkat kematian (*mortalitas*) ternak yang dipelihara, penyakit yang menyerang, riwayat kesehatan (*medical record*), obat yang dibutuhkan, vaksinasi yang dibutuhkan dan masih banyak lainnya (Baco et al., 2023; Khirzin et al., 2022). Intinya semakin banyak pencatatan yang dilakukan akan semakin baik manajemen usaha yang dijalankan. Hal ini kurang sebanding dengan yang ada di Desa Golo Wua. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, semua peternak babi di desa Golo Wua tidak melakukan recording terhadap performa dan kejadian pada ternak babi yang mereka pelihara. Hal ini menyebabkan manajemen pemeliharaan ternak babi di desa Golo Wua tidak dapat diukur keberhasilannya. Produksi babi memiliki potensi untuk berkontribusi pada keuntungan ekonomi berdasarkan tiga cara. Pertama, ternak babi memiliki efisiensi terhadap konversi pakan dan interval generasi pendek. Kedua, babi merupakan hewan multiguna yang menyediakan sekitar 40% daging di pasar dunia dan kotoran babi dapat difungsikan sebagai pupuk organik dan dapat sebagai biogas (metana) untuk memasak. Ketiga, kulit babi juga berguna untuk produksi produk sampingan (Abraham, 2020; Ajieh & Okwuolu, 2015).

Kegiatan rekording yang wajib diterapkan adalah pembuatan rekording reproduksi, rekording induk bunting, dan pencatatan populasi pasca partus. Rekording reproduksi mencakup hari dan tanggal pelaksanaan IB atau kawin alam, ciri-ciri pejantan, dan ciri-ciri betina (Butta et al., 2021; Luju et al., 2019). Rekording pasca partus yang mencakup ciri-ciri indukan, ciri-ciri pejantan, waktu pelaksanaan IB atau kawin alam dan populasi anak babi yang dilahirkan. Rekording untuk kesehatan hewan, babi pejantan, babi penggemukan tidak dilakukan, pada saat penanganan kesehatan hewan hanya diberikan penanda pada hewan yang ditangani. Namun dari sekian banyaknya rekording yang wajib dilakukan atau yang bisa dilakukan pada ternak babi, tidak ada satupun yang diterapkan oleh masyarakat peternak di Desa Golo Wua. Hal ini diketahui melalui informasi yang mereka berikan pada saat observasi dan diskusi bersama. Sifat penting pada ternak babi adalah jumlah anak yang dilahirkan per induk per kelahiran, bobot lahir, jumlah anak lepas sapih dan bobot sapih. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkawinan antar bangsa dan frekuensi beranak dari induk atau paritas. Paritas induk berhubungan dengan umur induk saat melahirkan anak,

maupun jumlah anak yang dilahirkan. Jumlah anak yang dilahirkan (*litter size*) akan meningkat jika induk memiliki paritas tinggi (Gaina et al., 2017; Kusumawardani et al., 2021; Lotu et al., 2017).

Kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat peternak yang memelihara ternak babi di Desa Golo Wua, menjadi alasan utama sehingga tidak ada satupun rekording yang dilakukan selama memelihara ternak babi. Hal ini menjadi keprihatinan bagi penulis sehingga memutuskan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang kartu ternak dan bagaimana cara membuat kartu ternak. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa usaha ternak babi mempunyai dua tujuan yaitu untuk menghasilkan daging dan untuk memperoleh keuntungan maksimum. Usaha ternak babi diusahakan petani sebagai sumber pendapatan mereka. Produksi maksimal tergantung pakan, penyakit dan manajemen yang diterapkan. Faktor-faktor tersebut berdampak terhadap peningkatan pendapatan petani (Asambe et al., 2019; Pardede, 2015; Rinca et al., 2023). Selain itu penelitian sebelumnya juga menjelaskan usaha peternakan babi dapat memberikan keuntungan yang maksimum apabila petani memperhatikan alokasi penggunaan faktor produksi disamping manajemen yang baik (Gawang et al., 2022; Lалу et al., 2019).

Setelah dilakukan sosialisasi melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, masyarakat peternak babi yang ada di Desa Golo Wua sekaligus sebagai peserta kegiatan, mulai memahami betapa pentingnya melakukan pencatatan atau melakukan recording terhadap performans ternak. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh melalui pembuatan recording yaitu dapat mengetahui performans produksi pada ternak. Kegiatan recording memiliki banyak manfaat antara lain: memudahkan pengenalan terhadap ternak dimana dengan mengetahui populasi ternak, identitas dan ciri-ciri khusus ternak, memudahkan peternak mengingat kejadian-kejadian penting pada ternaknya, perawatan dan pengobatan pada ternak yang sakit berdasarkan catatan riwayat kesehatannya, memudahkan peternak mengambil keputusan ataupun tindakan nyata dalam penanganan, memudahkan peternak melakukan seleksi ternak serta dapat mencegah terjadinya kawin sedarah atau *inbreeding*. Salah satu kelemahan dalam kegiatan pemuliaan ternak di Indonesia adalah tidak ada catatan performa dan silsilah (*recording*) (Tulak et al., 2017; Welerubu et al., 2023). Oleh karena itu, yang diharapkan dalam program pembibitan adalah dapat dilaksanakannya *recording* secara keseluruhan sehingga perbaikan manajemen dan genetik dapat dilakukan secara parallel dan saling menguatkan satu sama lainnya. Salah satu hasil akhir yang akan diperoleh dari recording adalah menghasilkan ternak pejantan unggul. Ternak betina unggul yang juga akan dihasilkan dapat digunakan secara maksimal untuk perbaikan genetic ternak (Fuah et al., 2021; Luju et al., 2023).

Melalui kegiatan pengabdian ini diketahui bahwa masyarakat peternak sangat membutuhkan pendampingan terkait manajemen pemeliharaan ternak babi yang baik dan benar. Namun kekurangannya adalah masyarakat peternak belum terbiasa melakukan pencatatan atau rekording pada seluruh kejadian ternak yang dipelihara.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan di Desa Golo Wua dapat disimpulkan bahwa masyarakat peternak babi yang ada di desa tersebut tidak melakukan recording selama memelihara ternak babi, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat peternak akan pentingnya melakukan recording dalam tata laksana pemeliharaan ternak babi. Selain itu, melalui kegiatan ini masyarakat peternak akhirnya mengetahui bagaimana manfaat yang akan diperoleh apabila melakukan recording dalam pemeliharaan ternak babi. Pemberdayaan berbasis pelatihan teknis dapat secara efektif mengatasi kesenjangan pengetahuan dan teknologi di kalangan peternak lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu dalam manajemen data ternak, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas peternak secara keseluruhan. Dengan menyediakan alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencatat dan menganalisis data secara sistematis, pelatihan rekording ternak memungkinkan peternak membuat keputusan yang lebih cerdas dan berdasarkan bukti, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan. Selain itu, pendekatan ini mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan di antara peternak, serta memperkuat hubungan dengan lembaga pendukung seperti penyuluh pertanian. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui pelatihan teknis adalah strategi yang efektif untuk memajukan sektor peternakan dan dapat menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengembangan pertanian berkelanjutan di berbagai wilayah.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, K. M. (2020). How Comparable Are Sodium-Ion Batteries to Lithium-Ion Counterparts? *ACS Energy Letters*, 5(11), 3544–3547. <https://doi.org/10.1021/acsenergylett.0c02181>.
- Ajeh, P. ., & Okwuolu, U. (2015). Constraints and Strategies for Enhancing Pig Production in Delta State, Nigeria. *Global Journal of Science Frontier Research: D Agriculture and Veterinary*, 15(8), 45–51.

- Asambe, A., Sackey, A. K. B., & Tekdek, L. B. (2019). Sanitary measures in piggeries , awareness , and risk factors of African swine fever in Benue State , Nigeria. *Tropical Animal Health and Production*, 51, 997–1001. <https://doi.org/10.1007/s11250-018-1764-7>.
- Baco, S., Malaka, R., & Zulkharnaim. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Desa Sentra Pembibitan Sapi Potong di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Dikemas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(1), 28–35.
- Butta, C. A., Gaina, C. D., & Foeh, N. D. F. K. (2021). Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa Babi dalam Pengencer Air Kelapa-Kuning Telur Ayam Kampung. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.35508/jvn.v4i1.6033>.
- Desviani, G., Warnaen, A., & Utami, K. B. (2022). Model Pencatatan Reproduksi Sapi Perah Menggunakan Rekording Sapi Elektronik (REKS-EL) Berbasis Android Untuk Mengoptimalkan Reproduksi Sapi Perah Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Agriekstensia*, 21(2), 100–109. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v21i2.2305>.
- Djego, Y., Kihe, J. N., & Kune, P. (2022). Lahir Dan Sapih Induk Babi Peranakan Landrace. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 17–22. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i1.6245>.
- Fuah, A. M., Priyanto, R., Riwukore, J. R., & Habaora, F. (2021). Performa Sumber Daya Genetik Babi Lokal (*Sus scropa domesticus*) di Pulau Timor , Nusa Tenggara Timur. *Buletin Plasma Nutfah*, 27(2), 89–100. <https://doi.org/10.21082/blpn.v27n2.2021.p89-100>.
- Gaina, C., Ndaong, N. A., & Foeh, N. (2017). Perbaikan Manajemen Pemeliharaan Dalam Menunjang Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga, Desa Penfui Timur, Kabupaten Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v2i2.195>.
- Gawang, E. A., Nono, O. H., Luruk, M. Y., & Keban, A. (2022). Analisis usaha ternak babi di Kabupaten Alor. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i1.5492>.
- Hurek, D., Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. T. R. M. R. (2021). Sistem Pemeliharaan Ternak Babi di Desa Tapenpah. *Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6*, 1–33.
- I.N.T, A., A.W, P., A.A., O., & N.L.P, S. (2014). Analisis Ekonomi Usaha Ternak Babi Dengan Pemberian Sekam Padi Dalam Ransum Yang Mengandung Limbah Hotel. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(2), 71–74. <https://doi.org/10.24843/MIP.2014.v17.i02.p07>.
- Kaka, A. (2018). Performans reproduksi induk babi yang di pelihara secara intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2018.028.01.01>.
- Kaka, A., Pari, R. R. D., & Pari, A. U. H. (2020). Struktur Populasi dan Performans Reproduksi Ternak Babi di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(2), 195–199. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.15.2.195-199>.
- Khirzin, M. H., Ruliyanto, J., Wicaksono, D. A., & Laksanawati, T. A. (2022). Pemberdayaan Peternak Kambing Di Desa Tambong Kabupaten Banyuwangi Melalui Pelatihan Pemeliharaan Dan Perawatan Kesehatan Ternak. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1914. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11632>.
- Kojo, R. E., Panelewen, V. V. J., Manese, M. A. V., & Santa, N. (2014). Efisiensi Penggunaan Input Pakan Dan Keuntungan Pada Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zooteek*, 34(1), 62–74. <https://doi.org/10.35792/zot.34.1.2014.3871>.
- Kusumawardani, D. A., Kusumastuti, A. E., & Hartono, B. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus di CV . Adhi Farm Kabupaten Karanganyar , Jawa Tengah). *JITRO (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 8(1), 66–72. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14759>.
- Laluu, N. F., Sogen, J. G., & Makandolu, S. M. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi dari Dua Cara Penjualan yang Berbeda di Kota Kupang. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 1(4), 671–677. <https://doi.org/10.57089/jplk.v1i4.202>.
- Lotu, P., Laura, H., Belli, L., & Marawali, A. (2017). Tampilan Reproduksi Induk Babi Landrace Hasil Inseminasi Buatan Pada Paritas Yang Berbeda. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(2), 173–177. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v4i2.827>.
- Luju, M. T., Hakim, L., & Maylinda, S. (2019). Estimation of Repeatability and Heritability of the Weaning Weight and Adult Weight for Friesian Holstein Dairy Cattle in BBPTU-HPT Baturraden , Purwokerto. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 4(3), 222–224.
- Luju, M. T., Rinca, K. F., Jamin, M., & Fandi, A. (2023). Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kelurahan Tenda, Nusa Tenggara Timur. *AGRIVET Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(1), 45–49. <https://doi.org/10.31949/Agrivet/V11.i1.5957> E-ISSN : 2541-6154 P-ISSN: 2354-6190 AGRIVET.
- Mengu, Y. S., Lole, U. R., & Niron, S. S. (2017). Kinerja Produksi Dan Ekonomi Usaha Penggemukan Ternak Babi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (Puap) Di Kecamatan Adonara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v4i1.815>.

- Ngadiyono, N., Suparta Budisatria, I. G., Baliarti, E., Panjono, P., Mastuti Widi, T. S., Eko Yulianto, M. D., & Atmoko, B. A. (2019). Inisiasi Pengembangan dan Pendampingan Peternakan Sapi Secara Terpadu di Kelompok Ternak Sapi Kandang Kalimasodo. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i2.4200>.
- Pardede, S. (2015). Analisis Biaya Dan Keuntungan Usaha Peternakan Babi Rakyat Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Student E Journal*, 4(3), 1–6.
- Pari, A. U. H. (2018). Pemanfaatan Recording untuk Meningkatkan Manajemen Ternak Kerbau di Kecamatan Matawai La Pawu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 13(1), 20–28. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.13.1.20-28>.
- Purnamasari, L., Krismaputri, M. E., Khasanah, H., & Widodo, N. (2020). Peningkatan Kemandirian Peternak Desa Klabang Melalui Village Breeding Center Dan Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan Lokal. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.20961/semar.v9i2.43725>.
- Purwantiningsih, T. I., & Kia, K. W. (2018). Identifikasi Dan Recording Sapi Perah Di Peternakan Biara Novisiat Claretian Benlutu, Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 3(1), 42–56. <https://doi.org/10.35726/jpmp.v3i1.251>.
- Rinca, K. F., Nugraha, E. Y., Bollyn, Y. M. F., Luju, M. T., Tukan, H. D., & Utama, W. G. (2023). Tingkat Morbiditas dan Mortalitas African Swine Fever pada Peternakan Tradisional di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Jurnal Sain Veteriner*, 41(1), 70–80. <https://doi.org/10.22146/jsv.75422>.
- Sarajar, M. J., Elly, F. H., Wantasen, E., & Umboh, S. J. K. (2019). Analisis Usaha Ternak Babi di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 39(2), 276–283.
- Soewandi, B. D. P., & Talib, C. (2015). Pengembangan Ternak Babi Lokal di Indonesia. *WARTAZOA*, 25(1), 39–46. <https://doi.org/10.14334/wartazoa.v25i1.1127> Pengembangan.
- Sujana, I. P., Widiadnya, I., & Wiryawan, I. W. G. (2015). Pengembangan Peternakan Babi Melalui Produk Olahan Berbasis Potensi Desa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 04(02), 114–121.
- Sumardani, N. L. G., & Ardika, I. N. (1970). Populasi Dan Performa Reproduksi Babi Bali Betina Di Kabupaten Karangasem Sebagai Plasma Nutfah Asli Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 19(3), 105–109. <https://doi.org/10.24843/mip.2016.v19i03.p04>.
- Suranjaya, I. G., Dewantari, M., Parimarta, I. K. W., Sukanata, I. W., & Ariana, I. N. T. (2018). Performan Reproduksi Dan Produksi Ternak Babi Pada Usaha Peternakan Rakyat Di Dua Lokasi Berbeda. *Makalah Ilmiah Peternakan*, 21(2), 71–75. <https://doi.org/10.24843/MIP.2018.v21.i02.p06>.
- Suroto, K. S., Neli, M. E., & Murti, A. T. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Di Desa Tlekung Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Sain Peternakan*, 10(2), 28–33. <https://doi.org/10.21067/jsp.v10i2.7798>.
- Tulak, A., Khaerunnisa, & Landius. (2017). Strategi Pengembangan Peternakan Babi di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal OPTIMA*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.33366/optima.v3i1.1254>.
- Welerubu, I., Sairudy, A., Lainsamputti, J. M., & Sirappa, I. P. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Babi Di Kabupaten Pania (Studi Kasus Di Desa Itoka Distrik Nakama). *Jurnal Peternakan Sabana*, 2(3), 158–169. <https://doi.org/0.58300/jps.v2i3.689>.